



Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan *Curiosity* Dan Kreatifitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kota Salatiga

Paramita Ayu Ekasari¹, Taufiqur Rohman²

^{1,2}Pascasarjana IAIN Salatiga

Email : paramithaayu90@gmail.com¹, rohmantaufiqur93@gmail.com²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 14 November 2020

Direvisi: 21 November 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4298424

Abstract:

This study aims to develop students' curiosity and creativity through the professional competences of teachers. This research is motivated by the number of educators who want to re-emphasize the presence of character education. In addition, the low level of curiosity and creativity of students to learn new things results in the knowledge obtained by students is not optimal. This study used a naturalistic qualitative method with cluster random sampling technique. As for the subjects of this study, students and teachers at MI Ma'arif Mangunsari and MI Ma'arif Kumpulrejo 02 Salatiga. The results showed that teachers who have been certified have understood the concept of professional competence by carrying out the obligations that are their responsibility. The teacher provides additional quality of learning that has an impact on the development of curiosity of students through their professional competences. Teachers who are able to provide additional quality of learning that have an impact on the development of student creativity. The character development of students must continue to be carried out to create a superior generation not only in academics but also in character.

Keyword: *Teacher Professional Competence, Curiosity, Creativity*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, Pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang maju, damai dan mengarah pada sifat-sifat yang konstruktif. Pendidikan melahirkan hal-hal yang

kreatif, inovatif, dan rasa ingin tahu dalam menapaki setiap perkembangan zaman. Menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Atas dasar fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut ada dua hal penting yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan. Pertama, mengembangkan kemampuan peserta didik dan yang kedua adalah membentuk watak peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Barnawi dan Arifin (2012: 61) bahwa tujuan pendidikan ialah meningkatkan wawasan, perilaku dan keterampilan dengan tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter.

Kompetensi Profesional adalah standart mutlak yang yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik untuk dapat mewujudkan insan yang berilmu dan berkarakter tersebut. Melalui penguasaan materi pembelajaran secara mendalam guru dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi Standart Nasional Pendidikan. Dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang semakin pesat, maka guru tidak hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi guru juga bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing bagi peserta didik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik dalam belajar.

Dewasa ini minat belajar peserta didik mengalami penurunan hal ini berdampak pada anjlok nya prestasi siswa, hal tersebut merupakan indikasi kemajuan teknologi. Dunia informasi saat ini tidak bisa terlepas dari teknologi, karena keberadaannya mempermudah kegiatan manusia. Era globalisasi yang meminta kualitas di berbagai segi kehidupan menuntut profesionalisme yang tinggi.

Kompetensi profesional guru disyaratkan dapat memenuhi kualifikasi akademik sebagai pendidik. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen BAB IV pasal 8 dan 9, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Dirjen Pendis, 2006: 88). Standar kompetensi dan sertifikasi guru bertujuan untuk mendapatkan seorang guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Pemerintah telah merumuskan 18 nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional dalam rangka memperkuat pendidikan karakter disekolah (Kemendiknas: 2010). 18 nilai karakter tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Berangkat dari fenomena tersebut maka pada tanggal 6- 8 Januari peneliti berkesempatan mengunjungi dua Madrasah diantaranya MI Mangunsari, dan MI Kumpulrejo 02 untuk melakukan observasi, Berdasarkan penuturan dari guru, banyak peserta didik yang belum karakter *curiosity* dan kreativitas yang baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan berjudul "Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan *Curiosity*

Dan Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kota Salatiga.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Obyek alamiah yang dimaksud adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relative tidak berubah. Teknik Clustur Random Sampling untuk menentukan sampel awal dari penelitian yang didasarkan atas kesamaan usia, dan wilayah tempat tinggal. Di Salatiga terdapat 13 MI yang tersebar di 4 kecamatan. Pengambilan 2 kecamatan secara random di dasarkan atas kecamatan yang paling dekat dan paling jauh dengan pusat kota. Teknik sampling ini dilakukan melalui dua tahap, tahap pertama menentukan sampel daerah dan tahap berikutnya menentukan responden.

Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social (Rully Indrawan, 2014: 49). Peneliti membuat gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsari dan MI Ma'arif Kumpulrejo 02 di Kota Salatiga pada

semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Ma'arif Mangunsari dan MI Ma'arif Kumpulrejo 02 di Kota Salatiga. Objek penelitian ini yaitu kompetensi profesional guru dalam pengembangan *curiosity* dan kreativitas siswa Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Salatiga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Wawancara Mendalam (In Depth Interview)

Peneliti melakukan wawancara semistruktur (*Semistruktur interview*), di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

b) Observasi

Jenis perilaku yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi pasif yang berarti bahwa peneliti mendatangi ke tempat subyek melakukan kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi dalam menguji keabsahan data yang didapat. Menurut Lexy J Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan (Moelong, 2010). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu proses aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kompetensi Profesional Guru

Penguasaan Materi Pembelajaran

Penguasaan materi ajar merupakan kompetensi pertama yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran, penguasaan materi ajar berarti pemahaman terhadap aspek dari materi bahan pembelajaran.

Penguasaan materi memungkinkan guru memilih materi memungkinkan guru memilih materi mana yang harus didahulukan dan mana yang disampaikan belakangan (Oemar, 2010:121).

Penguasaan materi juga memungkinkan guru memilih metode, tahapan dan media yang tepat untuk mengajarkan bagian demi bagian dalam materi pelajaran. Problematika semacam ini sering terjadi di madrasah. Profesi guru tidak dapat dijadikan jaminan seseorang benar-benar menguasai materi yang diajarkan. Apalagi dewasa ini materi pelajaran mengalami peningkatan bobot materi yang lebih berat dari sebelumnya. Penguasaan materi ajar oleh guru perlu dijajagi kembali untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut. Madrasah perlu melakukan *sharing* penguasaan bahan ajar oleh setiap guru agar pembelajaran berlangsung efektif. Setiap guru perlu memaparkan peta konsep materi dan instrumen pembelajarannya di hadapan guru lain atau pakar tertentu untuk mendapatkan masukan (Oemar, 2010:125).

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, guru akan melaksanakan proses pembelajaran. Pada kenyataannya sering terjadi berbagai hal yang menyebabkan perencanaan yang telah dibuat tidak dapat dilaksanakan

sepenuhnya. Dalam situasi seperti itu, guru harus dapat melakukan keputusan transaksional, yaitu melakukan penyesuaian berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari interaksinya dengan siswa, dan interaksi antarsiswa, agar kegiatan pembelajaran terus berlangsung.

Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator: memahami materi agar yang ada dalam kurikulum sekolah; dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan Kompetensi Profesional Berkelanjutan

Pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan sangat penting untuk diimplementasikan di dunia pendidikan khususnya pada satuan pendidikan berbagai jenjang. Pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diinginkan berkaitan dengan keberhasilan siswa. Dengan hal ini diharapkan siswa memiliki pengetahuan lebih, ketrampilan tinggi, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi ajar serta mampu memperlihatkan apa yang mereka ketahui dan mampu dilakukan.

Dalam konteks pengembangan kompetensi berkelanjutan dilaksanakan sesuai kebutuhan guru untuk mencapai standar kompetensi profesional sekaligus berimplikasi kepada angka kredit untuk kenaikan pangkat atau jabatan fungsional guru.

Implementasi Pengembangan kompetensi profesional sangat penting untuk mendorong guru dalam memelihara dan meningkatkan standar guru-guru secara keseluruhan mencakup bidang-

bidang yang berkaitan dengan pekerjaannya. Guru diwajibkan memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan ketrampilan, kompetensi sosial dan kepribadian yang dimiliki masing-masing dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan.

Guru akan terampil membangkitkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki integritas kepribadian yang tangguh untuk mampu berkompetitif di abad 21.

Pengembangan kompetensi profesional merupakan kegiatan yang hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah maupun madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, adapun tujuan khusus pengembangan kompetensi berkelanjutan adalah:

(1) Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, (2) memutakhirkan kompetensi profesional guru dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik, (3) Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional, (4) menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai penyandang profesi guru, (5) Meningkatkan citra, harkat, dan martabat profesi guru (Ngainun, 2012:49).

Guru memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi profesional berkelanjutan diharapkan dapat memperkecil jarak antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang mereka miliki saat ini dengan apa yang menjadi tuntutan di masa depan.

Penguasaan Teknologi dan Media Pembelajaran

Teknologi dimanfaatkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Teknologi pendidikan akan membantu semua aspek pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan dan kualitas produk yang dihasilkan. Produk dalam ranah pendidikan yaitu siswa yang berkualitas dan memiliki daya saing. Kemajuan teknologi akan berdampak kepada keragaman media yang digunakan oleh para tenaga pendidik.

Teknologi akan membantu para guru dalam pembuatan media, karena media yang dihasilkan akan menarik dan variatif apabila guru mampu memanfaatkan teknologi yang ada, kecenderungan guru yang berusia lanjut yang tidak mampu memanfaatkan kemajuan teknologi justru tetap mempertahankan gaya konvensional tanpa menyelipkan unsur teknologi di dalamnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut agar mampu mengoprasikan segala bentuk fasilitas yang tersedia di sekolah, dan tidak menutup kemungkinan fasilitas tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman. Guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, guru dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, selain itu guru dituntut untuk mengembangkan ketrampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Teknologi digunakan sebagian besar dalam pendidikan yang bertujuan menghidupkan kreatifitas peserta didik dan guru atau tenaga pengajarnya. Teknologi pendidikan

adalah sebuah cara untuk meraih tujuan pendidikan dengan cara menggunakan alat-alat teknologi yang dihasilkan manusia untuk membantu menumbuh kembangkan kreatifitas berfikir siswa dalam sebuah sistem pendidikan (Momon, 2013:79). Pemanfaatan teknologi dan media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat dan motivasi ataupun rangsangan kegiatan belajar bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis peserta didik.

Teknologi dan media memiliki peran yang penting dalam belajar. Ketika pembelajaran terpusat pada guru, teknologi dan media berperan dalam mendukung penyajian pembelajaran. Di sisi lain ketika pembelajaran terpusat kepada siswa penggunaan media dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyajikan hasil pemikiran.

Guru perlu meningkatkan kompetensinya dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Menurut Akmal Hawi bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi ini mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan serta kompetensi merujuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan (Akmal,2013). Rasional di sini mempunyai arah dan tujuan dalam pendidikan tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi kemampuan seorang guru di dalam pendidikan guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan sangat penting untuk diimplementasikan di dunia pendidikan khususnya pada satuan

pendidikan berbagai jenjang. Pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diinginkan berkaitan dengan keberhasilan siswa. Implementasi Pengembangan kompetensi profesional sangat penting untuk mendorong guru dalam memelihara dan meningkatkan standar guru-guru secara keseluruhan mencakup bidang-bidang yang berkaitan dengan pekerjaannya. Guru diwajibkan memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan ketrampilan, kompetensi sosial dan kepribadian yang dimiliki masing-masing dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan.

Kompetensi Profesional Guru Dan Pengembangan Curiosity Siswa Tugas Mengajar Guru

Guru memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan salah satu yang menentukan keberlangsungan proses belajar mengajar. Dalam peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Surya, 2003). Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Upaya pemerintah untuk mewujudkan amanat tentang Sistem Pendidikan Nasional salah satunya dengan melaksanakan program sertifikasi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan dosen. Agar profesionalisme guru dan dosen terukur ada 7 indikator yang harus dikuasai oleh seorang guru agar kompetensi profesional dapat tercapai. Ketujuh indikator tersebut antara lain: Memiliki ketrampilan mengajar yang baik, memiliki wawasan yang luas, menguasai kurikulum, menguasai media pembelajaran, penguasaan teknologi,

menjadi teladan yang baik, memiliki kepribadian yang baik (Dharma, 2011). Berdasarkan ketujuh indikator tersebut penulis jadikan pedoman wawancara dalam penelitian ini.

Guru telah mengikuti pendidikan keahlian melalui Lembaga kependidikan khusus. Keahlian dalam pendidikan ditandai dengan diberikan sertifikat atau akta mengajar. Guru memiliki tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar dan Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru di MI Ma'arif Mangunsari Salatiga:

“Guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. di Mi Ma'arif Mangunsari Salatiga keberadaan guru ditengah peserta didik dapat mencairkan suasana kebekuan, ketakutan, dan kejenuhan belajar yang diterima oleh peserta didik. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan ketrampilan dari seorang guru” (SR 11 03 2020).

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, seorang guru memiliki tugas profesi mendidik, mengajar dan melatih serta mengembangkan nilai-nilai dalam hidup dan kehidupan.

“Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan” (IR 12 03 2020).

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang studi untuk dapat diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep serta mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang studi

untuk dapat diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoretis serta mampu memilih metode yang sesuai dengan karakter peserta didik dalam proses belajar mengajar.

“Kompetensi profesional guru artinya sebagai guru harus berpikiran terbuka dan mampu menyampaikann ilmu pengetahuan kepada siswanya dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswanya agar bermanfaat dimasa mendatang” (NA 11 03 2020).

Kompetensi profesionalisme guru berhubungan dengan kompetensi yang menuntut guru untuk ahli dalam bidang pendidikan sebagai suatu pondasi dalam melaksanakan profesinya sebagai seorang guru profesional. Karena menjalankan profesi keguruan, terdapat kemampuan dasar dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tetap tentang lingkungan belajar mengajar dan mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar.

“Guru bukanlah seseorang yang menjadikan dapat dengan cepat menjadikan perserta didik ahli pada mata pelajaran tertentu. Peserta didik membutuhkan pengalaman dalam belajar, bukan saja pengetahuan . Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi syarat utama tercapainya kualitas belajar yang baik. Kompetensi guru harus berpijak pada kemampuan dalam mengajarkan materi pelajaran secara menarik, inovatif, dan kreatif yang mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar” (11 03 2020).

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi

yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.

“Kompetensi Profesional Guru Adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi dapat dilakukan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan (MR 12 03 2020).”

Dapat disimpulkan Kompetensi profesional guru yaitu kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, Kompetensi meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di kedua MI, membuktikan bahwa tingkat kompetensi profesional guru tergolong baik.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam interaksi antar komponen-komponen peserta didik dan pendidik dengan muatan tujuan pembelajaran. Proses Pembelajaran adalah seluruh kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan untuk membelajarkan peserta didik (Mulyasa, 2012).

”Proses pembelajaran yang diselenggarakan sebisa mungkin dikemas

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk selalu berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, hal itu nantinya akan membantu peserta didik mengembangkan karakter *curiosity*” (FG 11 03 2020).

Proses pembelajaran bukan hanya sekedar upaya untuk memberikan pengetahuan yang berorientasi pada target penguasaan materi peserta didik, akan tetapi juga memberikan pedoman hidup yang akan bermanfaat bagi dirinya dan manusia lainnya. Proses pembelajaran sebisa mungkin juga memberikan hiburan kepada peserta didik agar bisa menjalankan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan bukan karena keterpaksaan. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu guru MI Mangunsari Salatiga yang mengatakan:

”Proses pembelajaran diharapkan peserta didik akan merasa bahagia apabila dilaksanakan dengan memanfaatkan alam sekitar, menjaga kesehatan, meningkatkan ketrampilan” (DM 11 03 2020).

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri pada seseorang, Perubahan yang terjadi inilah yang merupakan sebagai inti dari proses pembelajaran. Melalui kompetensi profesional yang dimiliki guru perubahan dapat terwujud dikarenakan faktor pengalaman atau proses pembelajaran dengan sengaja dan disadari bukan karena kebetulan. Karenanya kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada didalamnya. Komponen yang paling utama adalah adanya tenaga pendidik, peserta didik, media pembelajaran, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran. Keberadaan komponen tersebut dalam sebuah proses pembelajaran

merupakan suatu hal yang teramat penting karena komponen tersebut sangat bergantung satu sama lain.

Pendidik yang profesional diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas nya, sehingga kegiatan belajar para peserta didik akan berada pada taraf optimal. *Curiosity* merupakan salah satu sikap yang perlu untuk dikembangkan dalam hidup di era sekarang. Berlyne mengungkapkan teori *Curiosity* atau rasa ingin tahu, diawali dari ketidakpastian muncul ketika seseorang mengalami sesuatu yang baru, mengejutkan, tidak layak atau kompleks, situasi menghadapi ketidakpastian inilah yang disebut *Curiosity* (Ningsih, 2015).

Setiap orang terlahir dengan rasa ingin tahu, dan hal ini merupakan dasar untuk mempelajari dan menjelajahi dunia. Rasa ingin tahu akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Dengan adanya pengembangan sikap *curiosity* pada setiap Madrasah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Narwati, 2011).

”Untuk mengembangkan karakter *curiosity*, Madrasah kami membiasakan peserta didik untuk melakukan literasi 15 menit sebelum pelajaran dimulai. karena dengan membaca beragam jenis bacaan untuk mengeksplorasi dunia-dunia baru bagi mereka, karena selain memperkaya pengetahuan dengan membaca akan menstimulasi otak mereka untuk berpikir lebih maju” (DM 11 03 2020).

Perspektif *curiosity* berupa melihat mendengar yang diarahkan kepada suatu konsep yang digunakan dalam rangka

memperoleh informasi melalui timbulnya rasa ingin tahu. *Curiosity* yang dieksplorasi akan membentuk beberapa sumber nilai yaitu rasa ingin tahu yang ulet dari beberapa hal terkait dengan bidang yang diminatinya (MR 12 03 2020). Berikut ini cara yang dapat ditempuh untuk mengembang *curiosity* peserta didik:

”Biasakan peserta didik untuk selalu membuka pemikiran mereka terhadap hal-hal baru, ataupun hal yang sudah pernah mereka pelajari, Orang sering lupa bahwa dunia sangatlah luas dan terlalu banyak hal baru untuk terus dieksplorasi dan dipelajari setiap hari. Memang setiap orang memiliki perspektif yang berbeda soal hidup dan belajar. Ada yang sudah nyaman dengan zonanya sehingga berpikir bahwa ia tidak lagi butuh yang lain, merasa sudah cukup dengan yang ada (Wawancara dengan TM 12 03 2020).

“Tanamkan dalam diri peserta didik untuk melihat dan menyadari bahwa belajar itu sesuatu yang menyenangkan, Dengan membuat suasana yang lebih kondusif sehingga bisa dinikmati dan mampu meningkatkan konsentrasi dan rasa ingin tahu , belajar pun jadi lebih menarik, dan juga seru” (Asmani, 2010).

Curiosity merupakan sesuatu yang dapat diraih oleh peserta didik jika guru membuatnya menjadi nyata dan focus (Wawancara dengan AK 12 03 2020). Rasa ingin tahu dipresentasikan dengan kemampuan belajar dan semangat untuk melakukan yang diinginkan oleh peserta didik. Indikator yang paling menonjol untuk mengukur peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi adalah keinginan untuk melakukan eksplorasi informasi, kemauan untuk melakukan pencarian informasi, berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

“Biasakan peserta didik untuk banyak bertanya terhadap sesuatu yang belum mereka pahami, dimungkinkan alasan kenapa sistem pendidikan kita masih terasa pasif, atau kurangnya motivasi untuk memahami materi yang disampaikan dikarenakan tidak tertarik atau bosan terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Memang tidak dapat dipungkiri lagi kalau memang peserta didik sudah tidak tertarik dengan sesuatu, mau bagaimanapun, tidak akan ada motivasi muncul. Tetapi sangat disayangkan jika seseorang tidak tertarik pada suatu materi yang dimana materi itu adalah materi yang sangat dibutuhkan. Ketidakberanian ini kebanyakan dikarenakan karena peserta didik memang tidak biasa mengungkapkan perasaannya di kehidupan sehari-hari, atau mereka terlalu takut untuk menanyakan pertanyaan yang dianggap sepele, kuncinya selalu beri apresiasi walaupun hanya sekedar tepuk tangan (Wawancara dengan IR 12 03 2020).

Curiosity muncul karena adanya perhatian yang terfokus pada ketidakkonsistenan dalam pengetahuan peserta didik. Intensitas dari rasa ingin tahu terhadap suatu informasi seharusnya berhubungan positif dengan kemampuan memecahkannya, dan *curiosity* seharusnya berhubungan positif dengan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal.

Aktivitas Peserta Didik

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar, dengan demikian sekolah merupakan area untuk mengembangkan aktivitas. Banyak aktivitas yang dilakukan peserta didik disekolah. Aktivitas siswa merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik diluar maupun didalam sekolah tentang persoalan terhadap segala sesuatu selama proses belajar mengajar

khususnya menanyakan sesuatu kepada guru. Berbekal kompetensi profesional yang dimiliki, guru diharuskan mampu memanfaatkan beragam aktivitas yang mungkin dilakukan dalam pembelajaran agar mampu dengan mudah menyampaikan materi yang harus disampaikan kepada dan peserta didik juga dengan mudah memahami materi yang disampaikan dengan variasi jenis aktivitas belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

”Aktivitas belajar yang sering dilakukan antara lain membaca, melihat gambar, bertanya, memberikan tanggapan, menulis cerita, hingga merasakan emosi masing-masing peserta didik(Sardiman, 2006).

Aktivitas belajar melibatkan indera-endera atau sensor yang dimiliki manusia. Indera-endera tersebut meliputi pengelihatian (visual), pendengaran (listening), berbicara (oral), seluruh aktivitas fisik lain serta mental dan emosi (Sardiman, 56). Kombinasi dan penggunaan dari variasi indera-endera dalam aktivitas belajar akan sangat membantu baik guru maupun siswa dalam pembelajaran sehingga memudahkan dalam pencapaian kompetensi dan tujuan karena didasarkan pada perasaan ingin tahu peserta didik atau sering disebut dengan *curiosity*.

”Madrasah memiliki tugas penting dalam membangun karakter siswa salah satunya adalah *curiosity*, tugas ini amatlah berat dilakukan oleh madrasah. Keberhasilan mengembangkan karakter ini tidak langsung dapat terlihat dalam proses pembelajaran, tetapi membangun karakter ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang baik, tidak hanya pandai dalam bidang akademis tetapi mempunyai sikap mental positif dalam segala hal (MA 12 03 2020).

Selama disekolah peserta didik melaksanakan tiga bentuk kegiatan, yaitu

intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Madrasah mutlak melayani aktivitas peserta didik tersebut. Menurut Dimiyati keaktifan siswa dalam pembelajaran memiliki bentuk yang beraneka ragam, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya adalah kegiatan dalam bentuk membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Sedangkan contoh kegiatan psikis diantaranya adalah seperti mengingat kembali isi materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, dan lainnya (Dimiyati, 2010).

Madrasah adalah salah satu pusat kegiatan belajar, dengan demikian di madrasah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah. guru harus melihat dan memperhatikan peserta didik yang aktif dan kreatif sehingga perlu diberi kesempatan untuk aktif. Guru membantu peserta didik yang mendapat kesulitan atau suatu masalah. Guru memberikan petunjuk dan demonstrasi, melaksanakan karya wisata, survei, wawancara dengan warga masyarakat dan sebagainya. Oleh karena itu peran kompetensi profesional guru sangat diperlukan untuk menunjang aktivitas tersebut.

Hambatan Pengembangan *Curiosity*

Proses pendidikan di sekolah, peserta didik tidak selalu mendapatkan lingkungan sesuai dengan kondisi dan tingkat perkembangannya. Di sekolah seringkali muatan kurikulumnya terlalu

berat dan pembelajaran yang ”konvensional”. Lingkungan sekolah seperti ini dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk beradaptasi dengan beban kurikulumnya dan pendekatan pembelajarannya sehingga tidak tumbuh optimal, bahkan seringkali prestasinya rendah. Untuk pengembangan nilai karakter di sekolah, 18 nilai karakter perlu diseleksi dan disesuaikan visi sekolah dan diimplementasikan dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kendala yang dihadapi guru dalam pengembangan nilai *curiosity* adalah,

”Madrasah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya, pemahaman guru tentang konsep *curiosity* yang belum menyeluruh, guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk memasukkan karkter *curiosity* pada mata pelajaran yang diampunya, dan guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya (Wawancara dengan TM 12 03 2020).

Guru dituntut untuk dapat menanamkan karakter yang baik pada siswa. Banyak hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam mengembangkan karakter *curiosity* ini. Hambatan-hambatan tersebut juga berkaitan dengan factor-factor yang mempengaruhi penanaman karakter pada siswa.

“Faktor pergaulan peserta didik mudah mempengaruhi perilaku dan cara berpikir peserta didik. Anak usia MI yang masih labil, dan mudah terpengaruh dengan lingkungan yang lebih lama dengan sang anak, dan menyenangkan bagi anak, peserta didik belum mampu menyaring mana yang baik dan mana yang tidak baik “(Wawancara dengan DM 11 03 2020).

Karakter *curiosity* belum tampak pada siswa, enggan untuk mengutarakan pertanyaan apabila belum paham terhadap

suatu materi, bahkan merasa malas jika diminta menulis. Peserta didik acuh terhadap penjelasan yang diberikan guru. Dari beberapa persoalan yang dialami peserta didik tersebut, terlihat bahwa karakter *curiosity* pada peserta didik masih minim, dan perlu diperkokoh kembali, agar peserta didik menjadi individu yang lebih baik untuk kedepannya. Meskipun penanaman karakter *curiosity* pada peserta didik di madrasah memang agak sulit, karena mereka belum mampu membedakan mana yang benar dan yang salah. Namun dengan pembiasaan yang baik, ketegasan dari guru, sistem pembelajaran yang menyenangkan, peraturan cara berbicara dan bertata laku di sekolah, serta dukungan dari orang tua, pasti peserta didik akan mampu memiliki karakter yang baik.

Kompetensi Profesional Guru Dan Pengembangan Kreativitas Siswa Tugas Bidang Profesi

Pada dasarnya guru memiliki banyak tugas baik secara dinas maupun diluar dinas. Tugas guru tersebut digolongkan menjadi tiga yaitu, tugas guru dalam bidang kemanusiaan, tugas guru dalam bidang kemasyarakatan dan tugas guru dalam bidang profesi (Soetomo, 2009). Guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang keguruan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Peran guru sangat signifikan dalam proses belajar mengajar, untuk itu peningkatan dibutuhkan kemampuan dan keahlian guru dalam mengelola kelas dan pembelajaran sehingga menumbuhkan kreativitas bagi peserta didik maupun guru itu sendiri.

” Selain mengajar dan mengelola kelas dengan baik, sebagai tugas profesi guru setiap hari dihadapkan dengan berbagai

karakter peserta didik, ada yang tinggi, sedang dan rendah prestasi akademiknya. Ada pula siswa yang santun, arogan, cuek, pengganggu, bahkan siswa yang pernah melakukan tindak kriminal. Keberagaman siswa yang seperti ini menjadi peluang guru untuk mengelola kelasnya secara efektif sehingga akan mempengaruhi motivasi dan kreativitas siswa. (Wawancara dengan TH 11 03 2020)

Guru memiliki peran secara psikologis, khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan siswa. Guru memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana hubungan antar manusia, khususnya dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu guru adalah seorang yang memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya.

Interaksi Belajar Mengajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam Pendidikan interaksi bersifat edukatif dengan maksud bahwa interaksi itu berlangsung dalam rangka untuk mencapai tujuan pribadi peserta didik untuk mengembangkan potensi pendidikan. Dalam interaksi itu harus ada perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar.

”Interaksi belajar mengajar merupakan hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik, atau bisa dikatakan mengajar adalah contoh nyata dari interaksi sosial. Karena di dalamnya terjadi hubungan antara peserta didik dengan temannya, antara peserta didik dengan gurunya. (Wawancara dengan SR 11 03 2020)

Konsep interaksi belajar mengajar adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang ada dalam satu peristiwa

komunikasi timbal balik yang masing-masing berperan aktif untuk saling memberi dan menerima, dan klimaksnya terjadi titik kesepakatan nilai baru yang berdampak pada kualitas peserta didik yang sesungguhnya menjadi sasaran pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya.

”Untuk mengembangkan kreativitas peserta didik ada beberapa masalah utama yang perlu diperhatikan oleh pendidik, pola interaksi yang diterapkan oleh guru ketika berada di kelas sangat menentukan atau dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan daya kreativitas peserta didik”. (Wawancara dengan FG 11 03 2020)

Motivasi adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar dan secara otomatis juga menunjang keberhasilan guru dalam mengelola proses pembelajaran, oleh sebab itu setiap guru wajib mengenali peserta didiknya dengan baik agar dapat dengan tepat memberikan perlakuan kepada siswanya. Pengembangan kreativitas melalui interaksi belajar mengajar dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, belajar sambil bermain, interaktif, memadukan pembelajaran dengan tahapan perkembangannya, belajar dengan konteks nyata (Sujiono, 2011).

Untuk mengembangkan kreativitas anak dibutuhkan keharmonisan antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan tidak kalah pentingnya peran orang tua. Kreativitas peserta didik juga akan berkembang dengan hadirnya guru profesional yang kreatif sebagai pemicu lahirnya inovasi proses dan hasil hasil pembelajaran yang bermutu tinggi, Karena guru sangat berperan penting dalam

peningkatan kreativita anak. Guru dapat menjadi pihak yang membentuk anak sesuai dengan kemampuan dan potensinya.

Merdeka Belajar

Pendidikan merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang maju damai dan mengarah pada sifat-sifat yang konstruktif. Program merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bagi peserta didik maupun para guru. Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada guru dahulu. Tanpa terjadi pada guru, tidak mungkin bisa terjadi pada peserta didik. Disini letak kreativitas peserta didik diuji, bagaimana bisa peserta didik memperoleh pengetahuan tidak hanya bersumber dari guru.

Setiap anak yang dilahirkan pasti memiliki keistimewaan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Disinilah peran guru harus mampu menjadi teman belajar yang menyenangkan agar proses belajar anak benar-benar atas kesadarannya sendiri dan merdeka atas pilihannya. Diperlukan waktu yang cukup serta kesabaran dalam memfasilitasi, agar anak mampu untuk mengenali potensinya. Karena bakat anak bisa tumbuh ketika anak sudah memiliki minat dan mau berlatih untuk mengasah kreativitasnya. Dalam mengawali proses belajar, pendidik juga perlu memiliki kemampuan mendengar yang baik. Tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan dan mendikte anak-anak atas kehendak pendidik

Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat

sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai. Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Peserta didik adalah subjek, bukan objek, Kreativitas peserta didik dapat dilihat dimana mereka harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar. Hal yang sangat penting bagi pembelajaran yang memerdekakan itu dimana kontrol belajar dipegang oleh diri siswa sendiri, bukan orang lain. Sebaliknya, praktek pembelajaran yang tidak memerdekakan selama ini tampak dimana peserta didik dihadapkan dan ditetapkan pada aturan yang jelas dan ketat. Strategi pembelajaran yang memerdekakan, menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna dan proses pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk meladeni pertanyaan atau pandangan siswa.

Hambatan Pengembangan Kreativitas Siswa

Kreativitas merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan kata lain kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Siswa yang kreatif diharapkan akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik dari siswa yang kurang kreatif. Dalam proses pembelajaran setiap peserta didik memiliki potensi kreatif tetapi perkembangannya tidak sama bagi semua orang. Banyak hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik diantaranya:

”Guru terkadang memberikan evaluasi semata-mata dalam bentuk angka, tanpa penjelasan atau pemberian umpan balik positif hal ini menyebabkan dampak yang merugikan pengembangan kreativitas. Jika peserta didik sering merasa diawasi dan dinilai guru, motivasi, dan kreativitas mereka akan berkurang kemudian juga

pemberian hadiah dapat diberikan dalam berbagai bentuk, tetapi jika peserta didik merasa bahwa hadiah menjadi alasan utama untuk melakukan sesuatu, kreativitas mereka menjadi berkurang. (MR 12 03 2020)

Kompetisi sering terjadi di dalam kelas, sebagai gabungan dari pemberian evaluasi dan hadiah, misalnya dalam bentuk kontes dengan hadiah untuk pekerjaan yang terbaik. Hal ini menimbulkan persaingan antar peserta didik akan membandingkan dirinya dengan teman yang lain.

”Kreativitas tidak dapat dikembangkan dengan paksaan. Peserta didik mempunyai pengalaman mengikuti sekolah yang sangat menekankan pada disiplin dan hafalan. Peserta didik selalu diberitahu apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, dan pada ujian harus dapat mengulanginya dengan tepat, pengalaman yang baginya amat menghilangkan minatnya terhadap ilmu, meskipun hanya untuk sementara. (AB 12 03 2020)

Mengajar peserta didik melalui evaluasi, hadiah, kompetisi dan membatasi pilihan, dalam kenyataan dapat merusak kreativitas. faktor-faktor internal yang menghambat perilaku kreatif, seperti pengaruh dari kebiasaan, perkiraan harapan orang lain, kurangnya usaha atau kemalasan mental, menentukan sendiri batas-batas yang dalam kenyataan tidak ada yang menghambat kinerja kreatif (Rahmad, 2014). Lingkungan Sosial mempunyai dampak terhadap kreatifitas, Setiap masyarakat memiliki nilai, norma, dan tradisi tertentu, kegiatan, minat dan perilaku kolektif. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan kita untuk menggunakan potensi kreatif dan untuk

mengungkapkan keunikan. Implikasinya jelas bagi guru yang berupaya menumbuhkan perilaku kreatif melalui mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru dalam mengembangkan *curiosity* dan kreativitas siswa madrasah ibtidaiyah sebagai berikut:

Guru yang telah bersertifikat memahami konsep kompetensi profesional guru dengan melaksanakan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Kompetensi profesional guru akan menanamkan target untuk mencetak lulusan yang baik, tidak hanya pandai dalam bidang akademis tetapi mempunyai sikap mental positif dalam segala hal.

Guru yang telah bersertifikat dapat memberikan tambahan kualitas pembelajaran yang berdampak dalam pengembangan *curiosity* peserta didik. Kompetensi guru profesional berhasil mengembangkan *curiosity* pada peserta didik melalui berbagai metode dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Guru yang telah bersertifikasi mampu memberikan tambahan kualitas pembelajaran yang berdampak dalam pengembangan kreativitas peserta didik. Melalui program Merdeka belajar yang di usung Bapak Nadiem Makarim dapat bersinergi dengan kompetensi profesional untuk mengembang kreativitas peserta didik melalui berbagai potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Rhadiyah, (2015), *Implementasi Kompetensi Profesional guru dalam peningkatan hasil belajar peserta didik di MTS DDI*

Alliritengae Maros. Journal of Education.

Asmani, J, (2010). *Panduan Internalisasi Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.

Barnawi & Arifin, (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Karakter*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.

Dalal A.Alqiawi & Sawsan M. Ezzeldin, (2015). "A Suggestes Model for Developing and Assessing Competence of Prospective Teachers in Faculties of Education", Faculty of Education, Department of Curriculum and Instruction, University of Jeddah, Volume 5, Number 6.

Dimiyati,&Mudjiono, (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.

Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, (2006). *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*.

Firmanto, Adi, (2011). *Kecerdasan, Kreativitas, Task Commitment dan Jeni Kelamin sebagai Prediktor Prestasi Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Sains dan Praktik Psikologi , Volume 1(I), Universitas Muhammadiyah Malang.

Hawi, Akmal. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Cet. I*; Jakarta: Rajawali Pers.

Hopkins, D, & Craig, W. (2015). *Curiosity and powerful learning*. Melbourne, Australia: McRel International.

Indrawan, Rully & Peppy Yuniawati, (2014). "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan

- Pendidikan*”, Bandung: PT Refika Aditama.
- Ivcevic, Z. (2009). *Creativity Map: Toward the Next Generation of Theories of Creativity*. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*. 3(1).
- Karar, E. E. dan Yenice, N, (2016). “*The investigation of scientific process skill level of elementary education 8th grade students in view of demographic features.*” *Journal Plus Education*, Volume XII. Number 115.
- Kementrian Pendidikan Nasional Indonesia, (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesuma, Dharma, (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Letitia, Trif, (2015). “*Teaches Professional Competencies Profesional Development*”, *Journal Plus Education*, Volume XII. Number 115.
- Lexy J. Moeloeng. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Malik, Oerमार, (2010). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, H.F, (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngaimun, (2009). *Menjadi Guru yang Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Narwati, S, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia.
- Ningsih, T., Zamroni, Z., & Zuchdi, D, (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.
- Raharja, Steven, (2018). *Measuring Students Curiosity*, *A journal of Language, Literature Culture and Education Polyglot*, Volume 14.
- Saparahayuningsih, Sri, (2010). *Peningkatan Kecerdasan dan Kreativitas Siswa*, *Jurnal Kependidikan Dasar*, Volume 1, Nomor 1, September .
- Sardiman, (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Selvi, Keyment, (2016).” *Teachers’ Competencies*”, *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, Volume VII, Number 12.
- Siddik, Rajib, (2018). ”*Pengaruh Curiosity dan Self-Esteem terhadap Motivasi Belajar serta Implikasinya terhadap Hasil belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei se- Kota Bandung Tahun ajaran 2016/2017)*. *Tadrib*, Volume IV.
- Soetomo, dkk, (2009). *Manajemen Sekolah*, Semarang: UPT MKK Universita Negeri Semarang.
- Sudarma, Momon, (2013). *Mengembangkan Ketrampilan Belajar Berpikir Kreatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Surya, Muhammad, (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* .

- Bandung: Yayasan Bhakti Winarya,
- Taberner, K., & Siggins, K. T, (2015). *The power of curiosity: How to have real conversations that create collaboration innovation and understanding*, New York, NY: Morgan James.
- Tom BissChoff & Bennie Grobler,(2016) “ *The Management Of Teacher Competence*”, Journal Of In-Service Education, Volume 24, Number 2.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.(2003). *Tentang Sistem Pendidikan Indonesia 2003*, Bandung: Fokus media.
- Usman, M. Uzer. (2006). “*Menjadi Guru profesional*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet Ke-20.